
Oroh-Oroh Sawah Tengah: Fenomena Pengangguran Pada Kalangan Anak Muda di Nagari Sawah Tengah

Annisya Sukma Dewi¹, Marwatil Husna², Alya Farhani³, Bunga Dinda Permata⁴,
Delmira Syafrini^{5*}, Ika Sandra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena pengangguran di kalangan anak muda yang ada di nagari Sawah Tengah. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena fenomena pengangguran di kalangan pemuda menjadi isu penting yang mempengaruhi pembangunan sosial dan ekonomi di Nagari Sawah Tengah. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik *purposiv sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya adalah beberapa anak muda yang sudah menyelesaikan pendidikan formal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena pengangguran di kalangan anak muda yang ada di nagari Sawah Tengah. Wawancara yaitu dengan mengumpulkan informasi langsung faktor apa yang mendorong terjadinya pengangguran di kalangan anak muda di nagari Sawah Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pemuda di nagari Sawah Tengah dipicu oleh kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses informasi tentang peluang kerja.

Kata Kunci: Nagari Sawah Tengah; Pengangguran; Pemuda; Peluang kerja.

Abstract

This study discusses the phenomenon of unemployment among young people in Nagari Sawah Tengah. This study is interesting to study because the phenomenon of unemployment among young people is an important issue that affects social and economic development in Nagari Sawah Tengah. This study uses qualitative with a case study type. The informant selection technique used is the purposive sampling technique. The informant criteria in this study include several young people who have completed formal education equivalent to high school and S1. The research method used is a qualitative approach with data collection through observation and interviews. In collecting data using observation where the researcher conducted direct observation of the phenomenon of unemployment among young people in Nagari Sawah Tengah. Interviews are by collecting direct information on what factors drive unemployment among young people in Nagari Sawah Tengah. The results of the study indicate that the level of youth unemployment in Nagari Sawah Tengah is triggered by a lack of employment opportunities, low levels of education, and limited access to information about job opportunities.

Keywords: Job opportunities; Nagari Sawah Tengah; Unemployment; Youth.

How to Cite: Dewi, A. S. et al. (2025). Oroh-Oroh Sawah Tengah: Fenomena Pengangguran Pada Kalangan Anak Muda di Nagari Sawah Tengah. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 153-160). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Masalah pengangguran telah menjadi tantangan serius bagi banyak negara di dunia, khususnya di negara-negara berkembang termasuk juga di Indonesia. Pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi saja, tetapi juga pada struktur sosial, kualitas sumber daya manusia, stabilitas politik, serta daya saing nasional. Meningkatnya jumlah pengangguran di setiap negara berdampak pada beberapa sektor kehidupan terutama di sektor ekonomi. Menurut Mantra, (2009), pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia diperkirakan mencapai 5,10% pada tahun 2025. Jumlah pengangguran di Indonesia diperkirakan mencapai 7,42 juta tahun 2025.

Secara khusus, pengangguran di kalangan anak muda (*youth unemployment*) menjadi isu yang semakin kompleks karena hal ini dapat menyangkut masa depan dan demografi. Di Indonesia sendiri, anak muda didefinisikan sebagai penduduk yang masih berusia 16-30 tahun, yang jumlahnya mencapai lebih dari 64 juta jiwa. Sayangnya, banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan untuk memasuki dunia kerja karena masih terkendala dengan keterbatasan keterampilan, akses informasi, dan minimnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh. Fenomena ini dapat menimbulkan keresahan sosial diberbagai daeran, termasuk juga di kawasan nagari atau perdesaan yang masih mengalami stagnasi ekonomi.

Di tingkat lokal, Badan Pusat Statistik Kabupaten tanah Datar menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2024 mencapai 5,3%, hal ini tentu akan menimbulkan dampak buruk ke dalam beberapa sektor kehidupan, seperti meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, dan kerugian dalam sektor ekonomi. Angka ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara angkatan kerja yang tersedia dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, terutama pada sektor-sektor yang sesuai dengan minat generasi muda salah satu daerah yang mencolok adalah di Nagari Sawah Tengah sesuai dengan judul penelitian kami. Maka dari itu pemerintah harus dapat segera memberikan solusi mengenai tingginya tingkat pengangguran demi kemajuan negara.

Nagari Sawah Tengah, merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, yaitu salah satu tempat yang menjadi contoh nyata dari ketimpangan pembangunan antara di desa dan di kota. Di nagari ini, meskipun sebagian besar pemuda telah menyelesaikan pendidikan formal nya, baik itu di tingkat menengah mapun di tingkat perguruan tinggi, banyak dari mereka yang tidak mampu mengakses pekerjaan yang layak yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan kekecewaan, frustrasi, dan rasa kehilangan arah di kalangan anak muda tersebut, yang seharusnya mereka menjadi ujung tombak pembangunan daerah.

Pemerintah harus mengikut sertakan peran pendidikan, industri besar dan kecil, dan lainnya demi pengurangan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia terutama di Sumatera Barat. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengangguran menjadi masalah yang sangat serius karena dapat berdampak pada keadaan ekonomi, dan sosial di suatu negara dan daerah. Namun pada negara yang maju permasalahan pengangguran hanyalah masalah siklus ekonomi.

Secara sosiologis, pengangguran ini juga berkaitan erat dengan keadaan ketimpangan sosial dan eksklusif ekonomi di sana. Generasi muda yang tidak dapat memperoleh pekerjaan akan cenderung mengalami keterasingan sosial (*social exclusion*) yang dapat berujung pada hilangnya rasa percaya diri, menurunnya partisipasi dalam masyarakat, dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai bentuk deviasi sosial. Maka dalam jangka panjang, hal ini dapat memperluas kohensi sosial dan memperburuk ketimpangan antarwilayah yang sudah ada.

Beberapa penelitian terdahulu juga turut menguatkan urgensi isu penelitian masalah pengangguran bagi remaja, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muslim, (2014) didalam penelitiannya yang dilakukan di Yogyakarta menekankan pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pada penelitiannya ini memperlihatkan hubungan antara variabel ekonomi makro dengan jumlah orang yang menjadi pengangguran. Sedangkan penelitian yang dilakukan Abdianti & Novera, (2024) menyimpulkan bahwa partisipasi pada angkatan kerja dan upah minimum di provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Penelitian lain juga menyoroti bahwa faktor demokrasi seperti jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan memengaruhi penganggura dikalangan usia muda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Wijaya, Suprihanto & Riyono, (2020) mengkaji pengangguran urbanisasi dan persepsi negatif terhdap pekerjaan di desa mendorong pemuda meninggalkan kampung halaman di desa Tamansari, Jawa Tengah.

Dalam konteks Nagari Sawah Tengah, fenomena ini tentu perlu untuk dianalisis secara mendalam karena dapat memengaruhi masa depan generasi muda dan kesinambungan pembangunan nagari. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas lokal perlu untuk duduk bersama untuk

membicarakan dan merumuskan strategi yang lebih konkret dan partisipatif dalam mengatasi persoalan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran di kalangan anak muda di Nagari Sawah Tengah, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Fokus utama dari penelitian ini yaitu mencakup tiga hal: keterbatasan lapangan pekerjaan, kesenjangan keterampilan dan pendidikan, serta minimnya intervensi pemerintah melalui pelatihan atau dukungan wirausaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di nagari Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu pada dimulai pada bulan maret sampai dengan bulan Mei 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yakni untuk memahami faktor apa saja yang menyebabkan fenomena pengangguran ini terjadi pada kalangan anak muda di nagari Sawah Tengah. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengungkap makna yang terkandung di balik perilaku serta pandangan para informan terhadap masalah pengangguran yang mereka alami. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang yang diantaranya 4 orang informan wawancara dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Dalam pengumpulan data ini menggunakan observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena pengangguran di kalangan anak muda yang ada di nagari Sawah Tengah. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi secara langsung mengenai faktor apa yang mendorong terjadinya fenomena pengangguran di kalangan anak muda di nagari Sawah Tengah ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis interaktif dari Miles & Huberman, (1994), yang mana proses analisis dilakukan secara simultan yaitu dimulai sejak awal proses pengumpulan data berlangsung hingga pada akhir penelitian. Tahapan pertama yaitu adalah reduksi data yakni suatu proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara temuan-temuan tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses interpretasi data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan jawaban atas rumusan masalah, disertai dengan langkah-langkah verifikasi guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa adanya tiga pokok yang menjadi permasalahan utama yang dapat menyebabkan fenomena ini terjadi di kalangan pemuda di Nagari Sawah Tengah, yaitu: minimnya lapangan pekerjaan, kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan kerja, serta kurangnya peran pemerintah dalam pelatihan dan dukungan ekonomi. Masing-masing faktor ini kami paparkan berdasarkan data empiris dari hasil wawancara mendalam kami dengan para informan:

Minimnya Lapangan Pekerjaan di Nagari Sawah Tengah

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan lapangan pekerjaan di kampung ini. Sebagian besar pemuda yang telah menyelesaikan pendidikan tidak memiliki tempat untuk menyalurkan keterampilannya. Hal ini juga dapat berdampak pada meningkatnya pengangguran, khususnya di kalangan usia produktif. Seperti yang diungkapkan oleh Abdillah, seorang tamatan SMA:

“...Saya sudah lama tamat sekolah, tapi sampai sekarang tidak ada pekerjaan yang bisa saya ambil. Saya juga mau bekerja, tapi tidak tau harus bekerja dimana dan bekerja di bidang apa. Karena lowongan pekerjaan yang tidak ada di sini. Sudah pernah saya melamar pekerjaan tetapi tidak lulus karna kriteria yang tidak cocok. Dan juga disini tidak ada perusahaan, pabrik, dan ladang pun sudah sempit. Saya hanya tinggal di rumah, bantu orang tua kalau ada pekerjaan diladang, tapi itu juga tidak menentu...” (Wawancara pada 3 Mei 2025).

Kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa pemuda di Nagari Sawah Tengah menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan karena terbatasnya peluang di daerahnya. Meskipun sudah tamat sekolah, ia belum mendapatkan pekerjaan tetap dan harus membantu orang tua di ladang yang juga tidak menentu. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis, sehingga mempengaruhi tingkat pengangguran. Tingginya kriteria untuk melamar pekerjaan juga menjadi faktor dalam sulitnya mendapatkan pekerjaan. Pentingnya akses pada peluang kerja yang memadai juga menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Farah fatiha, seorang tamatan perguruan tinggi negeri :

“...Saya sudah melamar beberapa pekerjaan secara online, tapi semuanya beda di kota. Di kampung ini tidak ada pilihan, kalau hanya menunggu, ya bisa-bisa setahun ataupun bertahun-tahun tidak mendapat pekerjaan. Saya sebenarnya ingin membuka usaha sendiri, tapi saya tidak mempunyai modal dan belum tahu harus mulai dari mana. Juga belum memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana membangun usaha. Menurut saya, susahnya mencari pekerjaan di Nagari Sawah Tengah adalah karena memang tidak tersedia peluang kerja di sini. ...” (Wawancara pada 3 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemuda di Nagari Sawah Tengah masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena masih minimnya peluang pekerjaan di daerahnya. Ia sudah berusaha untuk melamar pekerjaan secara online, tetapi hasil yang mereka dapatkan tidak memuaskan karena pekerjaan yang tersedia di kota berbeda dan sulit di dapat di kampung. Keinginan ia untuk membuka usaha sendiri terhambat oleh kurangnya modal dan pengetahuan awal. Kondisi ini mencerminkan bahwa tantangan ekonomi dan kurangnya akses terhadap peluang kerja yang memadai di Nagari Sawah Tengah. Wilayah-wilayah yang jauh dari kota cenderung mengalami stagnasi ekonomi dan keteringgalan infrastruktur yang bisa menjadi penghambat masuknya investasi. Ketimpangan ini menjadi salah satu penyebab utama dari tingginya angka pengangguran di desa desa seperti di Nagari Sawah Tengah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Aminah, seorang tamatan SMA:

“...Aku udah coba cari kerja di pasar, tapi nggak ada yang cocok. Kalau cuma diem di rumah, nggak akan ada perubahan. Kalau mau usaha sendiri, Iya, aku pengen banget buka warung kecil, tapi modalnya nggak cukup, dan aku juga takut rugi. Iya, makanya aku harus pintar-pintar cari cara dan tetap semangat. Semoga ada jalan keluar...” (Wawancara pada 3 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut sedang mencari pekerjaan, tapi belum menemukan yang cocok. Sehingga ia menjadi merasa tinggal diam tidak akan membawa perubahan. Berencana membuka usaha kecil, namun terkendala modal dan takut rugi. Meski begitu, ia tetap semangat dan berusaha mencari solusi. Ia berharap ada jalan keluar dari masalahnya dan mendapat pekerjaan untuk dirinya.

Kesenjangan Antara Pendidikan dan Persyaratan Dunia Kerja

Masalah lain yang mencok yakni adalah adanya kesenjangan pada pendidikan formal, yang mana hak tersebut seharusnya menjadi modal utama bagi mereka dalam memperoleh sebuah pekerjaan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang kebalikannya. Banyak pemuda yang mengeluh bahwa ijazah saja tidak cukup untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin menuntut keterampilan praktis dan profesionalisme. Seperti yang disampaikan oleh Farhan, seorang tamatan SMA menyatakan:

“...Menurut saya, ijazah sekolah itu memang penting, karena kebanyakan perusahaan atau tempat kerja butuh syarat minimal ijazah. Tapi kalau cuman punya ijazah saja tanpa pengalaman atau keterampilan tambahan, itu tidak cukup. Sekarang ini orang ditanya, bisa komputer atau tidak, bisa bahasa asing atau tidak. Nah, di kampung ini kami tidak punya tempat belajar yang seperti itu...” (Wawancara pada 4 Mei 2025)

Orang tersebut menganggap ijazah penting karena syarat utama kerja. Namun, pengalaman dan keterampilan tambahan juga diperlukan dalam mencari pekerjaan. Kemampuan komputer dan bahasa asing sangat dibutuhkan saat ini. Di lingkungan mereka, fasilitas belajar keterampilan tersebut terbatas. Ini menjadi kendala dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Sementara itu, Fadli, seorang tamatan perguruan tinggi negeri juga menyampaikan:

“...Banyak perusahaan yang mencari orang yang sudah memiliki pengalaman kerja, sedangkan saya saja baru luus kuliah jadi tidak masuk dalam kriteria mereka. Saya merasa pendidikan itu cukup membantu dalam mencari pekerjaan, tetapi tetap saja belum cukup dengan hal itu saja. Ditambah lagi, apa yang saya pelajari di kampus banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan kerja sekarang. Seharusnya sih ada pelatihan tambahan seperti keterampilan komputer, marketing digital, atau pelatihan kerja lapangan...” (Wawancara pada 4 Mei 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di daerah masih belum mampu untuk beradaptasi dengan dinamika kebutuhan industri yang lebih modern. Individu tersebut menyadari bahwa pengalaman kerja menjadi syarat utama dalam perusahaan. Ia merasa pendidikan membantu, tetapi tidak cukup tanpa adanya keterampilan lain. Apa yang dipelajari di kampus juga dianggap kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dia mengusulkan untuk perlu adanya pelatihan tambahan seperti komputer dan pemasaran

digital. Ini menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan praktis untuk meningkatkan peluang kerja.

Sementara itu, Fauzi, seorang tamatan kuliah:

“...Tantangan utama bagi saya adalah kurangnya pengalaman kerja langsung, jadi sulit bersaing dengan pelamar lain yang sudah berpengalaman. Saya aktif mengikuti pelatihan dan magang di bidang yang saya minati agar mendapatkan pengalaman praktis dan meningkatkan kompetensi. Saya memiliki semangat belajar tinggi, mampu bekerja dalam tim, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik, meskipun pengalaman saya masih terbatas...” (Wawancara pada 4 Mei 2025).

Pelamar mengakui bahwa kekurangan pengalaman kerja sebagai tantangan utama, tetapi berusaha mengatasinya dengan mengikuti pelatihan dan magang. Ia menunjukkan semangat belajar, kemampuan bekerja dalam tim, dan komitmen untuk memberikan yang terbaik. Tetapi jika hanya bermodalkan semangat saja dan tidak ada aksi untuk mendapatkan pekerjaan itu mustahil untuk mendapatkan pekerjaan itu. Semangat belajar harus diiringi aksi dalam mencari pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2020), bahwa persepsi negatif terhadap pekerjaan lokal dan minimnya keterampilan digital dapat mendorong terjadinya urbanisasi pemuda. Mereka lebih memilih untuk merantau ke kota untuk mendapatkan pekerjaan malapung dengan resiko tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Kurangnya Peran Pemerintah dalam Pelatihan dan Dukungan Ekonomi

Aspek lain yang sangat disoroti oleh para informan yaitu kurangnya keberadaan peran nyata dari pihak pemerintah, khususnya dalam penyediaan kegiatan pelatihan kerja, akses permodalan, akses permodalan, dan pendampingan usaha. Terlepas dari kekecewaan terhadap kondisi ekonomi lokal, para pemuda juga menunjukkan antusiasisme dan harapan besar terhadap keterlibatan pemerintah dalam menciptakan solusi yang konkret dan jangka panjang. Salah satu usulan yang sangat sering disampaikan kepada pihak pemerintah adalah perlunya peratihan kerja dan pembentukan Balai Latihan Kerja (BLK) di tingkat nagari.

Seperti yang disampaikan oleh Dimas pada, tamatan SMA ia menyampaikan:

“...Kami butuh tempat belajar yang praktis, bukan hanya teori saja seperti yang kami dapat kan disekolah saja Menurut saya, pemerintah harus lebih perhatian pada anak-anak muda di sini. Mungkin bisa dengan mengadakan pelatihan kerja, misalnya seperti pelatihan tukang, manjahit, atau keterampilan lainnya. Kalau ada pelatihan seperti itu di sini, mungkin kami bisa ikut tanpa harus ke kota untuk mendapatkan hal itu ...” (Wawancara pada 6 Mei 2025).

Hal ini bahwa informan merasa kebutuhan utama mereka adalah mendapatkan pengalaman belajar yang lebih praktis, bukan hanya teori dari sekolah. Mereka berharap kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan dan mendukung pengembangan keterampilan melalui pelatihan kerja, seperti pelatihan keahlian tertentu, agar mereka bisa mengakses pelatihan tersebut di daerah mereka sendiri tanpa harus pergi ke kota. Peserta juga menunjukkan keinginan untuk meningkatkan keterampilan secara mandiri dan berharap adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia di komunitas mereka.

Hal yang sama ditambahkan oleh Ilham, seorang tamatan perguruan tinggi negeri:

“...Kami butuh tempat belajar yang bisa meningkatkan keterampilan, seperti komputer, atau budidaya pertanian yang modern. Selain itu, kami juga membutuhkan bimbingan dalam memulai usaha, karena banyak generasi muda yang mau membuka usaha tetapi mereka tidak tau mau mulai dari mana dulu Saya pernah mendengar informasi tentang BKL ini, tapi itu adanya dikota. Kalau bisa dibuatkan BLK di kampung kita ini, saya yakin banyak yang mau ikut pelatihan ini. ...” (Wawancara pada 6 Mei 2025).

Peserta juga berharap adanya tempat pelatihan di desa, seperti pelatihan komputer dan pertanian yang modern, serta bimbingan usaha. Mereka tertarik mengikuti pelatihan jika tersedia di kampung, karena ingin meningkatkan keterampilan dan peluang usaha. Hal yang sama ditambahkan oleh Zaky, seorang tamatan kuliah:

“...Kami butuh tempat belajar yang bisa meningkatkan keterampilan, seperti pelatihan komputer dan pertanian modern. Kami juga butuh bimbingan untuk memulai usaha. Banyak dari kami ingin buka usaha, tapi tidak tahu harus mulai dari mana. Saya pernah dengar tentang BKL, tapi itu biasanya di kota. Kalau ada BLK di desa, saya yakin banyak yang mau ikut.

Tentu saja, sangat tertarik. Kalau ada pelatihan di sini, pasti banyak yang mau ikut supaya bisa belajar dan berkembang..." (Wawancara pada 6 Mei 2025)

Kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sangat membutuhkan pelatihan keterampilan dan bimbingan usaha yang dapat diakses langsung di desa. Mereka tertarik mengikuti pelatihan seperti komputer, pertanian modern, dan pelatihan usaha, karena berharap dapat meningkatkan kemampuan dan perekonomian mereka. Ketiadaan Balai Lapangan Kerja (BLK) di tingkat nagari ini masih menjadi hambatan besar dalam pengembangan kapasitas pemuda. Padahal, menurut [Indayani & Hartono, \(2013\)](#) pelatihan berbasis kebutuhan lokal adalah salah satu cara paling efektif untuk menurunkan angka pengangguran di daerah. Lebih lanjut lagi, ketidakterediaan modal usaha menjadi salah satu tantangan mendalam. Banyak program permodalan yang dirancang oleh pemerintah pusat atau provinsi tidak menjangkau pemuda di desa karena kurangnya informasi, persyaratan administratif yang rumit, serta rendahnya literasi keuangan.

Pembahasan

Dalam kajian sosiologi, kemiskinan tidak hanya dapat dipandang sebagai kekurangan pendapatan atau materi, tetapi juga mengenai suatu kondisi sosial yang terkait dengan adanya ketimpangan pada akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan dalam masyarakat. Sosiologi melihat kemiskinan sebagai suatu fenomena yang lahir dari struktur sosial yang adil, sehingga kelompok-kelompok tertentu secara sistematis terpinggirkan dari kesejahteraan sosial di masyarakat. Menurut sosiolog Herbert J. Gans, kemiskinan memiliki fungsi dalam masyarakat kelas, seperti menyediakan kerja murah dan memperkuat moral masyarakat kelas menengah ([Gans, 1972](#)). Namun, perspektif ini juga dapat menunjukkan bahwa struktur sosial sengaja mempertahankan kemiskinan demi stabilitas sosial ekonomi kelompok dominan. Seorang sosiolog yaitu Peter Berger menekankan bahwa kemiskinan harus dihadapi dalam konteks "Realitas sosial yang di konstruksi", yaitu dimana masyarakat menciptakan sebuah label terhadap orang miskin dan memperkuat stereotip yang dapat merugikan mereka. Akibatnya, kemiskinan dapat menjadi bentuk stigma sosial yang menghambat mobilitas sosial orang miskin ([Berger & Luckmann, 1966](#)). Selain itu, Karl Marx menyoroti bahwa kemiskinan adalah sebuah hasil dari adanya ketimpangan struktural antara kelas borjuis (pemilik modal) dan proletar (pekerja). Sistem kapitalisme dianggap melanggengkan kemiskinan karena keuntungan dikonsentrasikan pada segelintir elite, sementara mayoritas tetap berada dalam kondisi ekonomi yang lemah ([Marx & Engels, 1848](#)).

Ketimpangan sosial merupakan salah satu isu sentral dalam kajian sosiologis. Istilah ini menunjukkan kepada perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam akses sumber daya, kekuasaan, pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi antar individu maupun kelompok. Ketimpangan sosial bukan lah hanya menunjukkan struktur hierarkis dalam masyarakat yang dapat membuat sebagian kelompok memiliki rasa keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Menurut [Soekanto \(2006\)](#), ketimpangan sosial merupakan sebuah perbedaan yang mencolok didalam hal status sosial, hak dan kewajiban sosial, serta peranan sosial yang ada di antara anggota masyarakat. Ketimpangan ini sering kali bersifat sistemik, dimana struktur sosial dan intuisi yang ada memperkuat dan mereproduksi kondisi ketimpangan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif sosiologi, ketimpangan sosial bukan hanya semata-mata akibat perbedaan kemampuan didalam individu, tetapi juga merupakan hasil dari suatu sistem sosial yang tidak merata dalam mendistribusikan kesempatan dan sumber daya. Ketimpangan sosial juga terlihat dalam bentuk diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu, seperti perempuan, minoritas etnis, atau masyarakat miskin. Dalam masyarakat yang memiliki sistem patriarki yang kuat misalnya, perempuan sering kali mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan tinggi atau posisi kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial juga berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan sosial menjadi isu yang kompleks dan multidimensi. Menurut data [Badan Pusat Statistik, \(2023\)](#) ketimpangan pendapatan yang dapat diukur dengan Gini Ratio masih cukup tinggi, meskipun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara Jawa dan luar Jawa, serta antara kelompok masyarakat ekonomi atas dan bawah, menjadi tantangan besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi nasional. Sosiolog seperti Imam B. Prasodjo menyatakan bahwa untuk mengatasi ketimpangan sosial di Indonesia, perlu pendekatan holistik yang mencakup kebijakan redistribusi ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan masyarakat marginal, dan reformasi kelembagaan ([Prasodjo, 2017](#)). Ketimpangan sosial tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan pembangunan yang tidak inklusif. Pemerintah memiliki peran kunci dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui kebijakan yang berkeadilan, seperti perluasan akses pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan program bantuan sosial yang tepat sasaran.

Dari konsep diatas dapat kita disimpulkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan menjadi akar masalah dari munculnya fenomena pengangguran pada kalangan anak muda di nagari Sawah Tengah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor pendidikan, minimnya lapangan pekerjaan, serta kurangnya peran pemerintah menjadi pendorong utama dalam peningkatan pengangguran yang terjadi pada kalangan anak muda di nagari Sawah Tengah. Hal ini berkaitan dengan fenomena pengangguran ini yang dapat mengakibatkan kemiskinan dan peningkatan angka pengangguran. Dan juga kesenjangan sosial dapat mengakibatkan kesenjangan di dalam pendidikan yang mengakibatkan sulitnya seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang selaras dengan pendidikan yang sudah diselesaikannya.

Selain minimnya lapangan kerja dan kesenjangan keterampilan, budaya kerja dan persepsi sosial juga memengaruhi tingkat pengangguran di Nagari Sawa Tengah. Banyak pemuda yang merasa rendah diri terhadap pekerjaan disektor informal atau pertanian karena dianggap kurang prestisius dibandingkan kerja kantor. Menurut Wijaya et al. (2020) persepsi negatif terhadap pekerjaan lokal turun mendorong urbanisasi pemuda. Sementara itu, penelitian Abdianti & Martilova, (2024) menunjukkan bahwa faktor budaya dan persepsi terhadap preferensi kerja generasi muda. Dalam konteks ini, strategi pembangun desa juga harus mempertimbangkan perubahan paradigma masyarakat terhadap jenis pekerjaan yang layak dan bermakna.

Upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran seharusnya tidak hanya fokus pada penciptaan lapangan pekerja semata, tetapi juga perlu menitikberatkan pada integrasi kebijakan pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pelatihan kerja yang terintegrasi dengan kebutuhan industri dan berbasis potensi lokal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya asing pemuda desa. Hal ini juga mencakup pelatihan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan, yang selama ini sering terabaikan. Ketersediaan Balai Latihan Kerja (BLK) di tingkat nagari, seperti yang diusulkan dalam wawancara lapangan, akan sangat membantu dalam menjembatani gap antara pendidikan dan dunia kerja. Pemerintahan juga perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendorong partisipasi aktif pemuda dalam program penelitian dan inkubasi usaha. Pemberdayaan ekonomi pemuda desa juga perlu didukung dengan akses terhadap permodalan, pembinaan usaha, dan pendampingan bisnis yang berkelanjutan. Banyak pemuda yang sebenarnya memiliki ide dan motivasi untuk berwirausaha, namun terkendala oleh kurangnya modal awal dan jaringan bisnis. Program inkubasi bisnis berbasis komunitas dapat menjadi solusi, seperti yang disarankan yaitu dengan memberikan akses informasi, pelatihan kewirausahaan, serta dukungan teknologi, pemuda desa dapat menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan inovatif. Oleh karena itu, pemberdayaan harus menjadi pendekatan utama dalam kebijakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Simpulan

Fenomena pengangguran di kalangan anak muda di Nagari Sawah Tengah merupakan cerminan dari adanya masalah sosial-ekonomi yang kompleks dan saling berkaitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa fenomena pengangguran di kalangan pemuda Nagari Sawah Tengah disebabkan karena faktor-faktor berikut seperti, minimnya lapangan pekerjaan, ketidaksesuaian antara pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, serta terbatasnya akses pelatihan dan modal menjadi penyebab utama, dan juga kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengangguran di kalangan pemuda ini. Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak optimalnya peran pemerintah daerah dalam menyediakan wadah pembinaan dan pengembangan keterampilan bagi pemuda, yaitu seperti balai latihan Kerja (BLK), atau juga dengan program inkubasi wirausaha berbasis potensi lokal. Di sisi lain, adanya persepsi negatif terhadap jenis pekerjaan informal dan lokal turut serta menghambat anak muda dalam memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tingkat kesejahteraan individu, tetapi juga pada keberlanjutan pembangunan desa. Ketika pemuda yang seharusnya menjadi motor penggerak dalam perubahan justru mengalami stagnasi sosial dan ekonomi, maka hal ini dapat berimbas pada rendahnya produktivitas lokal dan peningkatan ketergantungan terhadap wilayah urban. Penelitian ini masih terbatas mengenai faktor penyebab, penelitian ini juga membuka ruang untuk studi yang lebih mendalam mengenai upaya dalam menangani peningkatan angka pengangguran di kalangan anak muda di Nagari Sawah Tengah.

Rujukan

- Abdianti, D., & Martilova, N. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(4), 270-286.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
-

-
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality. In Social theory re-wired*. New York: Routledge.
- Gans, H. J. (2020). *The Positive Functions of Poverty*. Routledge.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- Mantra, I. B. (2009). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Classics.
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 3(3), 171-181.
- Prasodjo, I. B. (2017). *Sosiologi Pembangunan: Kajian Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2006). *No Title Sosiologi. Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, P. et al. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran Dan Urbanisasi Pemuda Di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12(1):117. doi: 10.23887/jjpe.v12i1.24503.